

# BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SINGA DEPOK DI DESA LINGGA KUAMANG DALAM ACARA KHITANAN

**Desi Kumalasari**

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: desikumalasari99@gmail.com

**Marzam**

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: marzam1962@fbs.unp.ac.id

## Abstract

This research aims to reveal the form of the art presentation of *Singa Depok* in circumcision event in the village of Lingga Kuamang. This research is a qualitative research using descriptive methods.

The main instrument in this research was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data were collected through library study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, classifying the data, describing the data, and making conclusion. The results show that *Singa Depok* art is still performed as an entertainment in the circumcision event in the village of Lingga Kuamang, and *Singa Depok* show is not obliged to West Java or Sundanese people. As the time changes, *Singa Depok* has undergone changes in term of the songs played, lion Dolls used as the instrument, and players. Although the inhabitants in the village of Lingga Kuamang are diverse in tribes, it does not make this art disappear. It is due to the fact that the change of the song performed can still be enjoyed by the people watching it. In addition, *Singa Depok* art has its own characteristic. Thus, *Singa Depok* art is as an entertainment for the mind of circumcised children.

Keywords: Presentation, Singa Depok Art, Circumcision

## A. Pendahuluan

Kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Koenjaraningrat, 2009: 144). Unsur kebudayaan terdapat tujuh yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; (7) sistem kepercayaan (Koenjaraningrat, 2009: 164-165).

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kajian kebudayaan. Dalam hal ini seni adalah ungkapan etik dan etika dalam lahir dan batin seseorang yang diaplikasikan melalui unsur kreativitas dan melahirkan sebuah bentuk kesenian. Kesenian terbentuk dari produktifitas manusia dengan pola fikir yang kreatif. Sejalan dengan Umar Kayam (1985:39) menuturkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat tertentu.

Kesenian tradisional yang merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah juga berkembang di desa Lingga Kuamang kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo salah satunya adalah kesenian Singa Depok. Kesenian Singa Depok dilestarikan dari masa ke masa secara turun temurun. Sejalan dengan di atas mengenai kesenian tradisional Sedyawati (1981:48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu : suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah mewarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional. Secara gampang prediket tradisional di artikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang. Secara gampang, prediket tradisional bisa di artikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Keberadaan kesenian tradisi dalam suatu masyarakat, merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut koveni-koveni atau kesepakatan dari anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tak salah kiranya kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharanya.

Seni pertunjukan tradisional sudah ada sebelum bangsa Indonesia hidup secara modern. Kita hanya menerima dan meneruskan warisan seni pertunjukan itu dari orang tua kita, dan orang tua kita dari orang tuanya, begitu seterusnya sampai kita tidak mengetahui lagi kapan tepatnya berbagai seni pertunjukan itu diciptakan pertama kalinya jauh di masa lampau.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya di setiap daerahnya. Seni dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Dalam pertumbuhannya, seni tidak hanya berkembang di daerah aslinya, juga berkembang ke wilayah lain yang tertarik untuk mengembangkan seni budaya tersebut.

Salah satunya adalah kesenian Singa Depok atau *Sisingaan*. Sejatinya, kesenian Singa Depok/ *Sisingaan* berasal dari Subang, Jawa Barat. Singa Depok atau biasa juga disebut oleh masyarakat sunda *sisingaan* yaitu patung boneka yang menyerupai singa simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Singa Depok lazimnya disebut gotong singa atau masyarakat menyebutnya *Sisingaan* , Odong-odong. Kesenian Singa Depok pada awalnya merupakan seni helaran. Lahirnya Singa Depok dibangun oleh rakyat Subang yang melambangkan penjajahan sebagai bentuk sindiran terhadap Belanda dan Inggris.

Munculnya kesenian Singa Depok sebagai bentuk perjuangan dan penghibur anak sunat sebelum melakukan Khitanan dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Fungsi kesenian Singa Depok yaitu sebagai prosesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat.

Sisingaan atau Singa Depok merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat, khas Subang berupa keterampilan memainkan tandu berisi boneka singa (Sunda: *sisingaan*, singa tiruan) berpenunggang. Sisingaan menampilkan 2 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Di atas boneka singa yang diusung itu biasanya duduk seorang anak yang akan dikhitan

atau	seorang	tokoh	masyarakat.
------	---------	-------	-------------

Sisingaan mulai muncul pada saat kaum penjajah menguasai Subang pada tahun 1812. Pada saat itu Subang dikenal sebagai daerah *Doble bestuur* dan dijadikan kawasan perkebunan dengan nama P&T Lands (Pamanoekan en Tjiasemladen). Pada saat Subang dikuasai oleh Belanda, masyarakat Subang mulai diperkenalkan dengan lambang Negara mereka yaitu *Crown* atau mahkota kerajaan. Pada saat yang bersamaan Subang juga dikuasai oleh Inggris dan memperkenalkan lambang Negaranya yaitu Singa. Sehingga secara administratif subang dibagi ke dalam dua bagian yaitu : Secara politik dikuasai oleh Belanda dan secara Ekonomi dikuasai oleh Inggris. Dengan adanya tekanan dari penjajah, masyarakat Subang melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Perlawanan masyarakat Subang diekspresikan secara terselebung melalui sindiran. Salah satu ekspresi jiwa masyarakat Subang mereka mewujudkan dengan cara membuat salah satu kesenian yang dikenal dengan nama kesenian Sisingaan. Kesenian sisingaan merupakan ungkapan rasa ketidak puasan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang sisingaan melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas masyarakat Subang, atau lambang kebodohan atau kemiskinan. Oleh sebab itu, sampai hari ini dalam setiap permainan sisingaan selalu ditampilkan minimal dua buah boneka singa. Dengan diciptakan sisingaan tersebut para seniman dapat berharap agar suatu saat generasi muda harus bangkit dan harus mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka dan dapat hidup jauh lebih baik lagi.

Kesenian Singa Depok salah satu kesenian tradisional yang terus berkembang di desa yang merupakan bentuk dari seni pertunjukan. Seni pertunjukan Singa Depok memiliki arti sebagai sarana hiburan. Namun, dalam perkembangannya kesenian ini telah berkembang bukan hanya lagi ada di daerah Subang, Jawa Barat. Salah satunya adalah wilayah Desa Lingga Kuamang Pelepat Ilir Kab. Muaro Bungo.

Desa Lingga Kuamang adalah salah satu desa hasil dari program pemerintah yaitu transmigrasi. Desa Lingga Kuamang terletak jauh dari pusat kota Muaro Bungo. Dikarenakan desa ini merupakan desa transmigrasi, maka penduduk yang menempati bermacam-macam suku. Ada suku Jawa, Sunda, Melayu, Minang, Batak.

Kesenian yang sering disajikan masyarakat di desa Lingga Kuamang yakni Singa Depok, Kuda Lumping, Campur Sari. Dalam penggunaannya biasanya dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, tamu kehormatan, khitanan, memperingati hari-hari Nasional dll. Tetapi seiring berjalannya waktu kesenian Singa Depok sekarang sangat di minati oleh masyarakat di desa Lingga Kuamang. Di desa Lingga kuamang sendiri, kesenian Singa Depok digunakan untuk acara khitanan, pernikahan, penyambutan tamu besar dll.

Sisingaan atau Singa Depok merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat, khas Subang berupa keterampilan memainkan tandu berisi boneka singa (Sunda: sisingaan, singa tiruan) berpenunggang. Sisingaan menampilkan 2 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Di atas boneka singa yang diusung itu biasanya duduk seorang anak yang akan dikhitan atau seorang tokoh masyarakat.

Sisingaan mulai muncul pada saat kaum penjajah menguasai Subang pada tahun 1812. Pada saat itu Subang dikenal sebagai daerah *Doble bestuur* dan dijadikan kawasan perkebunan dengan nama P&T Lands (Pamanoekan en Tjiasemladen). Pada saat Subang dikuasai oleh Belanda, masyarakat Subang mulai diperkenalkan dengan lambang Negara mereka yaitu *Crown* atau mahkota kerajaan. Pada saat yang bersamaan Subang juga dikuasai oleh Inggris dan memperkenalkan lambang Negaranya yaitu Singa. Sehingga secara administratif subang dibagi ke dalam dua bagian yaitu : Secara politik dikuasai oleh Belanda dan secara Ekonomi dikuasai oleh Inggris. Dengan adanya tekanan dari penjajah, masyarakat Subang melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Perlawanan masyarakat Subang diekspresikan secara terselebung melalui sindiran. Salah satu ekspresi jiwa masyarakat Subang mereka mewujudkan dengan cara membuat salah satu kesenian yang dikenal dengan nama kesenian Sisingaan. Kesenian sisingaan merupakan ungkapan rasa ketidakpuasan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepaang sisingaan melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas masyarakat Subang, atau lambang kebodohan atau kemiskinan. Oleh sebab itu, sampai hari ini dalam setiap permainan sisingaan selalu ditampilkan minimal dua buah boneka singa. Dengan diciptakan sisingaan tersebut para seniman dapat berharap agar suatu saat generasi muda harus bangkit dan harus mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka dan dapat hidup jauh lebih baik lagi.

Bentuk adalah wujud dan penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menyampaikan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Beberapa unsur-unsur dari bentuk penyajian kesenian Singa Depok adalah pemain, alat yang digunakan, lagu-lagu yang digunakan, waktu dan tempat, kostum pemain dan penonton.

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk lahiriah tidak lebih suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari. (dalam Murgiyanto, 1999: 13).

Jika dihubungkan dengan bentuk sebuah musik yakni gambaran wujud lagu yang dilihat melalui visual dan audio dengan susunan rangka lagu yang ditentukan berdasarkan kalimat-kalimat lagunya.

Seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan bentuk pertunjukan dalam bukunya, Jakob Soemardjo (2014: 88-99) menyatakan bahwa unsur seni pertunjukan antara lain ialah tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mantera, konteks budaya pertunjukan. Secara umum, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Sehingga bentuk sangat penting dalam sebuah alur pertunjukan yang berguna menyampaikan pesan atau isi dan memperkuat adanya suasana, jika bentuk tidak tercipta berarti tidak tergambar konsep keseluruhan akan pesan yang disampaikan dalam musik tersebut.

Jadi bentuk dalam seni pertunjukan ialah sebuah gambaran wujud secara kasat mata yang ditampilkan lewat sebuah pertunjukan yang dilihat dari seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.

Pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian kesenian Singa Depok adalah seperti yang diungkapkan Djelantik (1999: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1999: 73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian merupakan penampilan yang meliputi hal-hal sebagai berikut seperti alat musik, pemain musik, kostum, penonton dan tempat pertunjukan. Beberapa unsur-unsur yang terdapat di dalamnya seperti pemain, alat yang digunakan, waktu dan tempat, kostum pemain dan penonton.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Semua penelitian dilaksanakan dengan cara sistematik dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi fakta dan

kesimpulan yang logis dan benar. Bogdan dan Taylor (dalam V Wiratna Sujarweni, 2014:06) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Objek penelitian adalah Kesenian Singa Depok itu sendiri yang terdapat di desa Lingga Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mengklasifikasikan data dan membuat kesimpulan.

### C. Pembahasan

#### 1. Asal-usul Kesenian Singa Depok

Sisingaan adalah nama sebuah jenis kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Kabupaten Subang. Kesenian Sisingaan ini pun telah menjadi icon Kabupaten Subang, serta telah mengangkat dan mengharumkan nama Kabupaten Subang, bukan hanya di dalam negeri, melainkan juga telah dikenal di dunia internasional.

Penamaan kesenian Sisingaan diambil dari alat utama kesenian ini, yaitu "sisingaan", suatu benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud seekor singa. Kata "sisingaan" itu sendiri adalah kata jadian dalam bahasa Sunda yang kata dasarnya adalah "singa", kemudian diberi imbuhan berupa awalan "si" dan akhiran "an". Dalam bahasa Sunda, kata jadian yang dibentuk oleh pengulangan suku kata awal dari suatu kata dasar dan diberi akhiran "an" mempunyai arti menyerupai. Contohnya: "me-meja-an", "bu-buku-an", "a-anjing-an", "ma-manuk-an", "ku-kuda-an", "si-singa-an", yang artinya tiruan dari kata dasarnya atau bukan yang sebenarnya. Jadi dalam kesenian Sisingaan, alat utamanya bukan singa yang sesungguhnya, melainkan singa tiruan yang terbuat dari kayu.

Banyak penamaan atau sebutan yang diberikan pada kesenian ini; ada yang menyebutnya kesenian Gotong Singa, Kuda Ungkleuk, atau Singa Ungkleuk, Odong-odong, Singa Depok, Pergosi, dan Sisingaan. Karena penamaan atau istilah yang ditujukan pada kesenian ini masih simpang siur, Bupati Subang yang pada masa itu dijabat oleh Ir. Sukanda Kartasasmita (1978-1988), menginstruksikan agar diadakan seminar yang salah satu tujuannya adalah untuk mencari kesepakatan dan pembakuan nama kesenian ini. Berdasarkan hasil seminar yang diselenggarakan pada tahun 1989 di kota Subang, maka ditetapkanlah nama seni pertunjukan ini adalah Kesenian Sisingaan.

Menurut sejarahnya *Sisingaan*/ Singa Depok merupakan kesenian yang di kreasikan oleh masyarakat Subang sebagai bentuk perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris di daerah perkebunan. Kala itu, sekira tahun 1800-an, wilayah perkebunan di Subang di kuasai oleh Perusahaan P & T (Pamanukan en Tjiasemland) yang sangat eksploitatif dan menindas rakyat Subang. Kala itu, secara politis Subang di pemerintah Belanda dan secara ekonomi di kuasai P & T Lands. Akibatnya, sumber kehidupan terkuras dan rakyat hidup dalam kesengsaraan.

Untuk melawan penindasan tersebut, sekelompok seniman melakukan perlawanan tertutup melalui kesenian dengan membuat kan *Sisingaan*. Mereka membuat dua boneka *Sisingaan* yang melambangkan Singa Belanda dan Singa Inggris. Dalam setiap pertunjukan, kedua patung singa itu ditumpangi anak-anak.

Simbolisasi ini merupakan pesan bahwa generasi yang akan datang harus mampu "menunggangi singa-singa" itu, tidak sebaliknya seperti para orang tua mereka. Oleh karena itu, hingga kini dalam setiap pertunjukan *Sisingaan*/ Singa Depok selalu di tampilkan dua patung singa yang ditumpangi anak-anak.

Secara filosofis 4 orang pengusung *Sisingaan/ Singa Depok* melambangkan masyarakat pribumi/terjajah/tertindas, sepasang patung *Sisingaan* melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang *Sisingaan* melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah.

Kesenian *Sisingaan* yang diciptakan oleh para seniman pada saat itu sebagai wujud perlawanan, berhasil mengecoh kaum penjajah untuk tidak merasa disindir, malah merasa bangga lambing Negara mereka, singa dijadikan bentuk kesenian rakyat. Pihak penjajah hanya memahami bahwa kesenian *Sisingaan* merupakan karya seni hasil kreativitas masyarakat secara spontan, sangat sederhana untuk sarana hiburan pada saat ada hajatan khitanan anak. Padahal maksud sebenarnya dari masyarakat Subang dengan menggunakan lambing kebesaran Negara mereka, kemudian ada seseorang anak yang naik di atasnya dengan menjambak rambut *Sisingaan*, merupakan satu bentuk ekspresi kebencian kepada kaum penjajah.

*Sisingaan/ Singa Depok* diilhami dari cerita serial Reog di Jawa Timur, yang menceritakan suka cita perjalanan para pengawal raja Singa Barong dari kerajaan Lodaya saat menuju kerajaan Daha. Meskipun sang raja terkenal bangis dan angkuh, tetapi para pengawal selalu setia memikul tandu yang ditiduri oleh raja Singa Barong.

Setelah para seniman sunda berdiskusi dengan seniman reog yang berbeda dengan reog Dog-Dog Sunda, bahwa reog Jawa Timur lebih menarik perhatian dan memiliki nilai filosofi dan catatan sejarah melawan colonial Belanda, maka diciptakanlah sebuah kesenian yang mampu menunjukkan identitas khas Subang dari gagasan para seniman.

Setiap kesenian tradisional pasti memiliki kepercayaan tersendiri dalam hal-hal mistis. Untuk *Sisingaan/ boneka singa* tidak sembarang memiliki tetapi harus melakukan ritual memberi makan setiap 3 bulan sekali. Ritual memberikan makan tersebut seperti meletakkan secangkir kopi dan satu piring berisi nasi dimana *sisingaan/boneka singa* di letak kan. Jika ritual ini tidak dilaksanakan, kelompok kesenian memiliki kepercayaan akan terjadi nya kecelakaan/balak terhadap pemain termasuk sebagai bempobong nya. Beberapa pengakuan sebagai pembopong *sisingaan/boneka singa* tersebut terasa berat di angkat bahkan tidak bisa di angkat dan merasa pusing.

## **2. Unsur-unsur Pendukung Kesenian Singa Depok/Sisingaan**

*Sisingaan/ boneka singa* merupakan boneka singa yang di bopong oleh pemain dan dinaiki oleh anak yang khitanan. Untuk saat ini boneka kesenian Singa Depok tidak di wajib kan kepala singa. Tetapi sudah ada yang berbentuk naga, burung elang, harimau dll. Sesuai keinginan dari kelompok kesenian Singa Depok masing-masing. Pembopong dari Singa Depok/ *Sisingaan* terdiri dari 8 orang setiap 1 kepala singa di bawa oleh 4 orang. Pemain atraksi terdiri dari 5 orang, atraksi yang di ditampilkan biasanya seperti silat-silat an antara 2 kelompok yang berselisih faham dan 1 orang sebagai penengah yang juga sebagai penanda berakhirnya atraksi dan berujung damai.

Kostum pemain/pelaksana dari kesenian Singa Depok tidak diwajibkan harus seperti apa dan warna apa. Sesuai selera dari kelompok. Tetapi tetap masih memakai unsur dari pakaian tradisional adat Jawa Barat yang telah di modifikasi. Instrumen yang mendukung terlaksananya pertunjukan kesenian Singa Depok/*Sisingaan* ini adalah kolenang/bonang, saron, gong, gendang/kendang, penonton dan lagu-lagu.

## **3. Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok di Desa Lingga Kuamang**

Pertunjukan *sisingaan* diawali dengan kata-kata sambutan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok. Setelah pemimpin kelompok memberikan kata sambutan, barulah anak yang akan dikhitan atau tokoh masyarakat yang akan diarak dipersilahkan untuk menaiki boneka singa. Selanjutnya, alat pengiring ditabuh dengan membawakan lagu-lagu yang berirama dinamis

sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Kemudian, sejumlah 8 orang pemain akan mulai menggotong dua buah boneka singa (satu boneka digotong oleh 4 orang).

Setelah para penggotong boneka singa siap, maka sang pemimpin akan mulai memberikan aba-aba kepada para pembopong boneka singa agar mereka mulai melakukan gerakan-gerakan tarian secara serempak dan bersamaan. Para penggotong boneka itu segera melakukan gerakan-gerakan akrobatis yang cukup mendebarkan.

Pertunjukan sisingaan ini dilakukan sambil mengelilingi kampung atau desa, hingga akhirnya kembali lagi ke tempat semula. Dan, dengan sampainya para penari di tempat semula. Setelah sampai di tempat acara baru lah pemain atraksi melakukan atraksi di depan pekarangan rumah acara dengan anak tersebut masih di atas Singa Depok. Biasanya untuk satu lagu berdurasi 5-6 menit. Untuk para pemain musik dan sinden di dalam mobil pick up mengikuti di bagian belakang pemain. Karena kesenian Singa Depok melakukan arak-arakan.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diungkapkan mengenai bentuk penyajian kesenian Singa Depok dalam acara khitanan di desa Lingga Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo yaitu: 1) Kesenian Singa Depok masih digunakan sampai saat ini sebagai hiburan dalam acara Khitanan di desa Lingga Kuamang, 2) Di dalam Kesenian Singa Depok terdapat beberapa kesenian yaitu seni tari, musik dan teater. Jadi dapat disimpulkan kesenian Singa Depok merupakan beberapa gabungan bentuk kesenian.

Berdasarkan kesimpulan maka disimpulkan bahwa 1) Kesenian Singa Depok di desa Lingga Kuamang merupakan salah satu kesenian tradisional yang hendaknya kesenian ini tetap dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitasnya, 2) Sebaiknya ada generasi yang di ajarkan selain keluarga dari kelompok Singa Depok/ *sisingaan* sehingga dapat diwarisi oleh masyarakat luas, 3) Diharapkan kepada tokoh-tokoh yang berkepentingan dengan kebudayaan hendaknya mengajak, menghimbau dan mewariskan kepada pemuda pemudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional kembali agar tidak terputus pengkaderannya.

#### Daftar Rujukan

- Dewi, Jilly. 2015. Perkembangan kesenian sisingaan di Kabupaten Subang tahun 1995-2013 (jurnal) UPI Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>
- <https://www.kotasubang.com//44//Perkembangan-Sisingaan>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. 2005. Jakarta: Bale Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kompas.com.2014
- Merriam, Alan. 1964. *The Anthropoligy of music*. Northweters Univ Press.
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1999. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *perkembangan seni pertunjukan tradisional*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Soepandi, Sukanda, Kubarsah. 1994. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: CV.Sampurna
- Sujarweni, V.Wiratna.2014.*metodologi penelitian*.Yogyakarta: PT.Pustaka baru.
- Sumardji, Jacob. 2014. *estetika paradoks*. Bandung. Kelir.